

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi aspek yang sangat penting untuk setiap individu dalam suatu Negara. Sebab, para ahli yang bergelut pada aspek selain pendidikan juga memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai aspek yang digeluti dengan menjalani pendidikan yang telah ada sejak lama. Tentu saja pendidikan yang mereka jalani tidaklah instan, mereka melalui proses yang cukup panjang sebelum benar-benar menjadi ahli pada suatu aspek.

Pendidikan sudah kita terima sejak lahir. Pendidikan bias bersifat formal ataupun informal. Informal maknanya pendidikan bisa kita dapatkan melalui lingkungan, pergaulan, dan keseharian di rumah. Sedangkan, formal dalam artian pendidikan diperoleh melalui jalur resmi pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi.

Di Indonesia, upaya pembangunan pendidikan formal juga dilakukan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Semua jenjang ini diharapkan memenuhi fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang dirilis pada tanggal 5 Oktober 2009 Indonesia berada pada kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan Indeks IPM 0,734, dan berada di urutan ke-111 dari 180 negara. Posisi ini kalah jauh dari negara tetangga kita, Malaysia, yang berada pada kategori Pembangunan Manusia Tinggi dengan indeks IPM 0,829, dan berada pada urutan ke-66. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua Negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Terlihat jelas bagaiman kondisi pendidikan bangsa kita dewasa ini. Pada kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan itu sendiri. Rendahnya kualitas lulusan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum secara optimal dikembangkan. Relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat dinilai masih rendah. Parahnya lagi, pendidikan menjadi kawasan politisasi dari para pejabat. Semakin tertinggalnya pendidikan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, harusnya membuat kita lebih termotivasi untuk berbenah diri. Banyaknya masalah pendidikan yang muncul ke permukaan merupakan gambaran praktek pendidikan kita.

Pada saat ini sebagian besar orang telah memahami pentingnya pendidikan yang ada karena mereka menyadari dengan pendidikan tersebut dapat meningkatkan kualitas diri dan status sosial di masyarakat. Pada kenyataannya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah dijalani seseorang maka semakin baik status sosial yang dimiliki di lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu diadakan inovasi berkelanjutan pada aspek pendidikan agar didapatkan pendidikan yang tepat dan baik sehingga orang-orang yang akan dan telah menjalani pendidikan mendapatkan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan perubahan zaman.

Perkembangan yang diadakan pada aspek pendidikan juga dirasakan dan dilakukan di Indonesia sebagai negara berkembang yang juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna memenuhi hak warga Negara yang tiap tahun jumlahnya bertambah. Dengan keadaan seperti itu pemerintah yang menangani pendidikan harus memiliki strategi dan solusi dalam mengembangkan pendidikan dengan berbagai inovasi yang baik sehingga akhirnya diperoleh kebijakan pendidikan yang tepat sasaran sesuai dengan keadaan warga Negara Indonesia yang terus bertambah dalam jumlah yang besar.

Terdapat berbagai masalah yang sedang dihadapi pemerintah hingga saat ini, beberapa diantaranya adalah pelaksanaan pendidikan yang kurang maksimal dalam jumlah besar. Kedua masalah tersebut berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan kenyataan ini jelas bahwa di Indonesia masih sangat sulit menjamin kelayakan hidup warga negaranya yang telah melalui proses pendidikan di sekolah sampai tingkat akhir. Masalah seperti ini tidak dapat diabaikan karena akan menambah jumlah pengangguran. Semakin banyak jumlah

pengangguran di Indonesia maka semakin sulit bagi pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan warga negaranya.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan berbagai solusi dan kebijakan dengan tujuan mampu mengurangi jumlah pengangguran. Pendidikan sampai tingkat SMA merupakan tingkat pendidikan yang layak untuk diberikan kepada setiap orang untuk menjamin kelayakan hidup bagi mereka sebab masih banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan jumlah pengangguran adalah dengan memberikan pendidikan yang mampu membantu warga Negara memiliki keterampilan dalam bidang tertentu setelah menyelesaikan pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik. Kualitas tersebut apabila dimiliki oleh setiap lulusan SMK, tentu Indonesia tidak akan kekurangan generasi penerus bangsa yang potensial.

Gambaran tersebut merupakan gambaran manusia unggul dan merupakan cerminan generasi penerus bangsa yang ideal. Penjelasan Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan penjelasan pasal 15, menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK menyiapkan peserta didik menjadi

manusia produktif yang dapat bekerja sesuai bidang keahliannya setelah melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas tentu melalui proses dan tahapan yang berkesinambungan. Salah satunya adalah dengan membangun generasi muda sejak dini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi penerus bangsa yang ideal. Bukan hanya menciptakan lulusan yang berprestasi di bidang akademik saja, namun lulusan yang memiliki karakter diri yang baik. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara karakter dengan prestasi belajar siswa. Apabila hubungan tersebut dapat diketahui, selanjutnya diharapkan ada model pembelajaran yang tepat dalam rangka menciptakan lulusan SMK yang ideal yakni yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan diikuti karakter diri yang baik.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP No 29 Tahun 1990).

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Bidang tertentu merupakan bidang yang dipilih dan dipelajari selama peserta didik berada di lembaga pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja (UU No 20 Tahun 2003).

Sekarang ini terdapat banyak SMK yang sederajat tingkatannya dengan SMA. Keberadaan SMK di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah sekaligus solusi yang diharapkan mampu menciptakan individu yang memiliki keterampilan setelah menyelesaikan pendidikan di SMK sesuai dengan jurusan yang dipilih. Ketika sedang menjalani pendidikan di SMK maka seseorang akan menerima pembelajaran mengenai kejuruan yang dipilih. Tujuannya agar orang tersebut memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai bekal mencari pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Karena tujuan SMK adalah menciptakan lulusan yang siap kerja setelah pendidikan berakhir. Keberadaan SMK saat ini telah mendapatkan perhatian yang baik oleh masyarakat sebab tujuan dari SMK adalah menciptakan lulusan yang siap kerja. Berbeda dengan SMA yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Dengan perbedaan tersebut SMK dapat menjadi pilihan bagi individu yang menginginkan kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Akan tetapi, keberadaan SMK sebagai upaya pemerintah dalam menekan jumlah pengangguran di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Masih banyak juga lulusan SMK yang tidak memperoleh pekerjaan yang tepat setelah lulus. Hal ini juga menjadi masalah bagi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar lulusan SMK yang mendapatkan pekerjaan setelah lulus tidak

memperoleh pekerjaan sesuai dengan jurusan yang dipilih ketika masih sekolah bahkan masih banyak yang susah memperoleh pekerjaan. Kenyataan seperti ini menjadi bukti bahwa keberadaan SMK belum cukup efektif menekan jumlah pengangguran. Mungkin saja masalah seperti ini masih dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Tidak hanya masalah seperti itu, pelaksanaan pendidikan yang tidak optimal masih menjadi masalah yang sulit diatasi sehingga menjadi penghalang tercapainya tujuan SMK sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya mampu menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan dan siap kerja.

Berdasarkan hasil wawancara di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memperoleh lulusan dari instansi pendidikan yang sama masih kurang kompeten dalam syarat menuju dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika pada siswa kelas X TIPTL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan lebih rendah dibandingkan nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75,00 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih di bawah KKM yaitu 72,74 pada Tahun Ajaran 2016/2017.

Setelah melakukan wawancara di lingkungan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan ketua jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik diperoleh informasi bahwa secara umum yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika hingga sekarang ini cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang bersifat abstrak dan teoritis (ceramah, demonstrasi, latihan dan pekerjaan rumah). Hal ini menyebabkan kurangnya kerja sama yang baik antar siswa ketika dalam pembelajaran.

Pembelajaran konvensional pada pembelajaran di SMK kejuruan memiliki kelemahan yakni (1) Rumusan tujuan yang sesuai hanya sampai dengan tingkat comprehension, (2) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif, (3) Komunikasi cenderung satu arah, (4) Bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji dan (5) Ceramah yang kurang akan menurunkan antusias belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran konvensional yang digunakan guru akan menimbulkan dampak negatif kepada siswa seperti : siswa mengobrol dengan temannya, siswa yang duduk dibelakang akan tidur, dan siswa yang duduk di depan tidak fokus pada pembelajaran yang diberikan meskipun memperhatikan guru di depan kelas hal ini karena siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan. Jika pembelajaran seperti ini diberlakukan dalam waktu yang lama, akibatnya kemampuan siswa tidak maksimal dalam mengikuti mata pelajaran karena pembelajaran yang digunakan dalam penyampaiannya bersifat monoton.

Metode belajar dengan praktikum adalah proses pembelajaran yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika, karena peserta didik melakukan dan mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulannya (Djamarah & Zain 2002 : 95). Salah satu tujuan dari pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika adalah agar siswa mampu mengoperasikan alat ukur listrik. Siswa belum maksimal diarahkan agar saling bekerja sama dengan siswa lain, berdiskusi dan saling bertukar pendapat guna memecahkan masalah-masalah dalam mata pelajaran ini. Berlangsungnya penggunaan pembelajaran yang monoton seperti ini diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan

Elektronika khususnya pada kompetensi dasar mengoperasikan peralatan ukur listrik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Tentu saja masalah ini menjadi hal yang perlu diperhatikan pihak sekolah terutama guru mata pelajaran terkait dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar seluruh siswa mampu memahami penggunaan peralatan ukur listrik dan mampu mengoperasikannya.

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran Berbasis Laboratorium diharapkan memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengoperasikan peralatan ukur listrik. Guru mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik untuk diterima siswa dan siswa pun lebih baik dalam mengikuti pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik dan kompetensi yang terdapat pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika tercapai dengan baik oleh semua siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru cenderung menerapkan pembelajaran konvensional yang bersifat abstrak dan teoritis sehingga menyebabkan siswa jenuh.
2. Belum terjalin kerjasama yang baik antar siswa ketika dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa rendah rata-rata berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas dan mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu :

- a. Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah pelajaran penggunaan alat ukur listrik Amperemeter, Voltmeter, dan Ohmmeter (Avometer).
- b. Hasil belajar siswa di SMK N 1 Percut Sei Tuan mengoperasikan peralatan ukur listrik Amperemeter, Voltmeter, dan Ohmmeter (Avometer).bidang kognitif dan psikomotorik.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional dalam penguasaan kompetensi mengoperasikan peralatan ukur listrik di kelas X SMK Negeri Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis laboratorium pada kompetensi dasar mengoperasikan peralatan ukur listrik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di kelas X TL 1 SMK Negeri 1 Perut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional dalam penguasaan kompetensi dasar mengoperasikan peralatan ukur listrik di kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun pelajaran 2016/2017
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis laboratorium pada kompetensi dasar mengoperasikan peralatan ukur listrik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di kelas X TL 1 SMK Negeri 1 Perut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi siswa
  - a. Meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran.
  - b. Meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dari siswa SMK.
  - c. Dapat mengimplementasikan keterampilan siswa diluar sekolah
2. Bagi guru
  - a. Sebagai masukan bagi tenaga pendidik untuk memahami materi yang disampaikan kepada siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lebih menarik untuk diterima siswa tanpa mengurangi tujuan dari kurikulum yang akan dicapai.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk pengembangan pembelajaran dikelas dan peningkatan mutu terkhusus bagi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah untuk meningkatkan mutu peserta didik terkhusus dalam pembelajaran mengoperasikan peralatan ukur listrik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY